



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP ISLAM INSAN KAMIL WONOAYU SIDOARJO

Millatus Shofi¹, Sholikatul Mukminin²

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al Khoziny,
Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: Millatu55offi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu. Kompetensi profesional guru merupakan aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai strategi seperti pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal, pemberian kesempatan mengikuti pelatihan atau workshop, serta penguatan supervisi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga menciptakan iklim kerja yang kondusif dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui pemanfaatan teknologi dan sumber belajar. Upaya ini berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru.

Kata Kunci: Guru; Kepala Sekolah; Kompetensi Profesional; Manajemen Pendidikan; MGMP

Abstract: *This study aims to analyze the efforts of the headmaster in developing teachers' professional competence at SMP Islam Insan Kamil Wonoayu. Teachers' professional competence is a crucial aspect in improving the quality of education and achieving learning objectives. This research employs a qualitative approach with a case study design. The data were collected through observation, interviews, and documentation, then were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the headmaster plays an active role in enhancing teacher professionalism through various strategies, such as conducting internal Subject Teacher Discussion (MGMP), providing opportunities to attend trainings or workshops, and strengthening supervision and learning evaluation. In addition, the principal fosters a conducive working climate and facilitates the improvement of teachers' competence through the use of technology and learning resources. These efforts have had a positive impact on the quality of teaching and the professionalism of teachers.*

Keywords: *Educational Management; Headmaster; MGMP; Professional Competence; Teacher*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung kemajuan individu maupun masyarakat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, integritas, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman (Marimba, 1989). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik, khususnya guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Sebagai tenaga pendidik, guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan formal (Uhbityati, 1997). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005



tentang Guru dan Dosen, ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Faesal, 1995). Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru, terutama dalam hal penguasaan materi, metodologi pengajaran, serta kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan (Effendi & Rodliyah, 2004). Salah satu dimensi penting dari profesionalisme guru adalah **kompetensi profesional**, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional guru ini meliputi penguasaan substansi keilmuan, kurikulum, strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi tidak hanya mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas peserta didik (Daryanto, 2001), menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, serta melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, pengembangan kompetensi profesional guru bukanlah proses yang terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan pembinaan, dukungan, dan fasilitasi yang sistematis dari pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah (Maksum, 2013).

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan mutu pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek administratif dan manajerial, tetapi juga berfungsi sebagai supervisor akademik dan agen perubahan (Yamin & Maisah, 2010). Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial (*PERMENDIKBUD No. 13 Tahun 2007*, n.d.). Kompetensi-kompetensi ini menjadi landasan penting dalam mengelola sekolah secara profesional dan mendorong terciptanya budaya mutu dalam lingkungan pendidikan. Salah satu bentuk konkret dari peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB), serta memfasilitasi forum kolaboratif seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal sekolah. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, kepala sekolah juga dapat memotivasi guru untuk aktif dalam kegiatan refleksi pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, serta peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional (Karwati & Priansa, 2013). Sejumlah studi menunjukkan bahwa efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi dan pembinaan guru berdampak signifikan terhadap mutu pembelajaran (Priansa, 2014).



Dalam konteks SMP Islam Insan Kamil Wonoayu, peningkatan kompetensi profesional guru dilakukan melalui berbagai pendekatan yang difasilitasi langsung oleh kepala sekolah. Strategi tersebut mencakup pelaksanaan MGMP internal, pelatihan dan workshop, evaluasi kinerja guru, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga menyediakan ruang-ruang diskusi bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar, saling berbagi praktik baik, dan membangun solidaritas profesional antar pendidik. Melalui kegiatan tersebut, guru tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajarannya. Permasalahan yang sering muncul dalam proses peningkatan profesionalisme guru meliputi keterbatasan waktu, minimnya pelatihan yang relevan, serta kurangnya supervisi yang berkelanjutan. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih metode pembelajaran yang sesuai, maupun dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu mengajar. Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat penting, yakni sebagai pendamping dan pengarah yang mampu memberi solusi atas berbagai kendala yang dihadapi oleh guru (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru merupakan bagian integral dari manajemen sekolah yang efektif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab utama untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengembangan guru yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam **mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu**, serta menggambarkan dampak dari strategi tersebut terhadap proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana tercantum Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mengembangkan perangkat ajar, serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi profesional mencakup penguasaan terhadap:

- a. substansi materi pelajaran secara komprehensif,
- b. struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan,
- c. metode ilmiah yang relevan,
- d. serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang mendukung.

Guru profesional dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga terus belajar dan mengembangkan diri, baik melalui pelatihan, diskusi kolektif, maupun riset tindakan kelas.



Kepala sekolah memegang peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, disebutkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial, supervisi akademik (Mulyasa, 2023), kewirausahaan, sosial, dan kepribadian. Salah satu tanggung jawabnya adalah membina dan mengembangkan kompetensi guru, baik melalui kegiatan formal maupun informal. Leithwood dan Jantzi (2005) memperkenalkan konsep *instructional leadership* (kepemimpinan instruksional), yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin proses pembelajaran. Dalam model ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai:

- a. pengarah visi akademik,
- b. pengelola pengembangan kurikulum,
- c. pelaksana supervisi,
- d. dan fasilitator pengembangan guru (Basri, 2014).

Kepemimpinan yang efektif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung inovasi dan peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan (Wahjosumidjo, 2011). Adapun pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

- a. **Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP):** Sebagai forum kolaboratif antarguru dalam menyusun perangkat ajar, berbagi pengalaman mengajar, dan memperbaiki metode pembelajaran.
- b. **Pelatihan dan Workshop:** Sebagai bentuk peningkatan kapasitas profesional yang dirancang berdasarkan kebutuhan aktual guru.
- c. **Supervisi Akademik:** Proses pembinaan oleh kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui observasi dan refleksi.
- d. **Pemanfaatan Teknologi:** Guru diarahkan untuk menggunakan media pembelajaran digital, platform daring, serta sumber belajar berbasis internet. (Jasmani & Mustofa, 2013)

Strategi ini sejalan dengan pendekatan *communities of practice* yaitu pembelajaran kolektif yang terjadi dalam komunitas profesional melalui dialog, praktik bersama, dan refleksi (Kompri, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya peran kepala sekolah dalam pengembangan guru. Anugera (2019) meneliti strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, sementara Atik (Wati, 2017) menekankan pentingnya penerapan etika dan pembinaan berkelanjutan dalam membentuk profesionalisme guru di sekolah dasar. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program peningkatan kompetensi guru sangat bergantung pada keterlibatan aktif kepala sekolah, budaya sekolah yang mendukung, serta konsistensi pembinaan.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam mengenai upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di lingkungan SMP Islam Insan Kamil Wonoayu (Moleong, 2012). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena kepemimpinan dan pembinaan guru secara kontekstual, dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, serta dinamika internal sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar disana sebagai informan utama (Hamidi, 2004). Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pengembangan profesionalisme guru (Ghony & Almanshur, 2013; Samiaji, 2012). Sementara itu, data diperoleh melalui tiga teknik utama yaitu wawancara untuk mengetahui strategi, pandangan, dan pengalaman mereka terkait peningkatan kompetensi profesional, observasi untuk mengamati aktivitas pembinaan seperti kegiatan MGMP internal, penggunaan perangkat pembelajaran, serta suasana pembelajaran di kelas, dan dokumentasi dengan menelaah dokumen-dokumen sekolah seperti RPP, jadwal MGMP, laporan supervisi, serta arsip pelatihan guru (Sugiyono, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Islam Insan Kamil Wonoayu merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Sabilul Ulum Al-Hidayah. Sekolah ini didirikan pada tahun 2013 dengan visi “Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi.” Salah satu upaya untuk mewujudkan visi tersebut adalah melalui peningkatan kualitas guru, terutama dalam hal kompetensi profesional. Kepala sekolah, Bapak Abdul Jalil, S.Pd., memegang peran sentral dalam membina dan mengembangkan potensi guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional, adaptif, dan efektif (Danim, 2010). Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah melakukan berbagai **upaya strategis dan sistematis** untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Upaya tersebut dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk utama, yaitu:

1. Pelaksanaan MGMP internal
2. Fasilitasi pelatihan dan pengembangan
3. Supervisi akademik dan evaluasi berkala
4. Dukungan infrastruktur dan akses teknologi
5. Pembinaan terhadap perangkat ajar dan metode mengajar

Salah satu program unggulan di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu adalah pelaksanaan **Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)** internal. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan, dengan intensitas yang meningkat menjelang kegiatan besar seperti Ujian Akhir



Semester atau akreditasi. Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator dan pemantik diskusi. Dalam forum MGMP ini, para guru saling berbagi pengalaman mengajar, menyusun RPP bersama, membahas kesulitan dalam penerapan metode pembelajaran, serta mendiskusikan hasil supervisi atau evaluasi pembelajaran. Menurut pemaparan kepala sekolah bahwa kegiatan MGMP ini tidak hanya untuk membahas administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan penguatan kolaborasi antar guru (A. Jalil, personal communication, 2025). Guru-guru juga menyatakan bahwa MGMP memberi manfaat nyata, seperti meningkatnya kemampuan menyusun perangkat ajar, memahami pemetaan kompetensi dasar, serta memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kepala sekolah juga memberikan dukungan bagi guru untuk mengikuti berbagai **pelatihan eksternal**, seperti workshop, seminar, diklat, dan program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Ketika kuota pelatihan dari instansi pemerintah terbatas, kepala sekolah menyiasatinya dengan mengirim perwakilan, yang kemudian diminta untuk mendiseminasikan hasil pelatihan kepada guru lain dalam forum MGMP. Strategi ini efektif karena memastikan bahwa seluruh guru, baik yang ikut pelatihan langsung maupun tidak, tetap mendapatkan peningkatan kapasitas secara merata. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *distributed learning*, yakni penyebaran pengetahuan dalam komunitas profesional yang saling belajar (Priansa, 2014).

Penguatan profesionalisme guru juga dilakukan melalui **supervisi akademik** yang dilakukan secara berkala. Kepala sekolah mengamati proses pembelajaran secara langsung dan memberikan umpan balik konstruktif. Evaluasi dilakukan terhadap penggunaan RPP, penguasaan materi, serta kemampuan menyampaikan materi secara komunikatif (Hosnan, 2016). Guru yang mengalami kendala dalam menyusun RPP, memilih metode, atau mengelola kelas, akan dibina secara personal atau dijadikan bahan diskusi kolektif dalam MGMP (T. I. Agustin, personal communication, 2025). Kepala sekolah menegaskan bahwa supervisi bukanlah bentuk kontrol sepihak, melainkan sebagai proses pendampingan dan pembinaan. Pendekatan ini mencerminkan praktik **supervisi klinis**, yang menekankan observasi objektif, refleksi bersama, dan dialog profesional sebagai cara meningkatkan mutu pengajaran.

Salah satu bentuk dukungan kepala sekolah yang dinilai efektif oleh guru adalah penyediaan **akses teknologi**, seperti jaringan internet (Wi-Fi), komputer, dan referensi digital. Guru dimotivasi untuk mencari bahan ajar tambahan, menggunakan media digital dalam pembelajaran, dan memanfaatkan platform online sebagai sumber pembelajaran. Menurut Ibu Rizqi Ayu Prawesti, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia keberadaan Wi-Fi di perpustakaan sangat membantu (R. A. Prawesti, personal communication, 2025). Para guru dapat bisa mengakses video pembelajaran, materi tambahan, bahkan membuat kuis daring seperti Kahoot atau Google Form. Fasilitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan guru dalam



memanfaatkan TIK, tetapi juga mempengaruhi variasi dan kualitas penyampaian materi di kelas. Dalam konteks era digital, dukungan semacam ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Kepala sekolah juga aktif mendorong guru untuk menyusun **perangkat ajar** secara sistematis, termasuk silabus, RPP, dan instrumen evaluasi. Bimbingan dilakukan secara berkelanjutan, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Guru juga didorong untuk menerapkan **metode pembelajaran yang variatif**, sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik (*Wawancara Wakil Kepala Sekolah*, personal communication, 2025). Misalnya, guru yang terbiasa menggunakan metode ceramah diarahkan untuk mencoba strategi diskusi kelompok, *project-based learning*, atau penggunaan media visual. Inisiatif ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran konvensional ke arah pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru mengakui bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami bahwa pembelajaran tidak boleh monoton. Kombinasi antara teori dan praktik nyata membuat mereka lebih percaya diri dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan guru. Upaya kepala sekolah SMP Islam Insan Kamil Wonoayu selaras dengan konsep **kepemimpinan instruksional**, yang menekankan tanggung jawab kepala sekolah dalam:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas
2. Mengelola kurikulum dan proses instruksional
3. Memantau perkembangan pengajaran
4. Mendorong lingkungan belajar yang positif
5. Mengembangkan profesionalisme guru (Rathana & Sutarsih, 2015)

Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai **pemimpin pembelajaran** (*instructional leader*). Ia menciptakan sistem dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkualitas dan guru yang reflektif. Selain itu, penggunaan forum MGMP internal merupakan bentuk penerapan model *communities of practice*, yakni kelompok profesional yang belajar secara kolektif melalui interaksi dan berbagi pengalaman (Najri, 2020). Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga agen dalam proses peningkatan kapasitas dirinya. Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah juga mencerminkan praktik **transformational leadership**, yaitu kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan guru untuk tumbuh secara profesional. Kepala sekolah memosisikan diri sebagai fasilitator, bukan pemegang otoritas tunggal. Sikap ini menciptakan suasana kerja yang dialogis dan partisipatif (Joko, 2020).



Lebih lanjut, strategi seperti pelatihan berbasis diseminasi, pembinaan penggunaan TIK, serta pemberdayaan guru senior sebagai fasilitator internal, mencerminkan prinsip **efisiensi sumber daya dalam manajemen pendidikan**, dimana keterbatasan eksternal tidak menjadi hambatan utama dalam mendorong peningkatan mutu. Secara teoritis, upaya kepala sekolah dalam penelitian ini juga mendukung teori kompetensi profesional guru seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2013), yang menekankan bahwa profesionalisme guru mencakup:

1. Penguasaan materi ajar
2. Pemahaman kurikulum
3. Kemampuan metodologis
4. Pemanfaatan TIK
5. Pengembangan diri secara berkelanjutan

Semua aspek tersebut tampak dikuatkan melalui strategi pembinaan kepala sekolah dalam penelitian ini. Tidak hanya aspek teknis pengajaran, tetapi juga penguatan pada motivasi, kolaborasi, dan inovasi (Muhyidin et al., 2024; Wahyudi et al., 2020).. Sementara itu, dari wawancara dan observasi yang dilakukan, tampak adanya perubahan positif pada guru, antara lain:

1. Guru lebih siap menghadapi kelas dengan perangkat ajar yang lengkap
2. Penggunaan metode pembelajaran menjadi lebih variatif dan kreatif
3. Guru lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan mengatasi siswa pasif
4. Terbangunnya solidaritas profesional antarguru melalui MGMP internal
5. Guru mulai terbiasa melakukan refleksi atas praktik mengajar

Dampak terhadap siswa juga terlihat melalui meningkatnya keterlibatan dalam pembelajaran, penggunaan media yang lebih menarik, serta pelibatan dalam aktivitas belajar yang bersifat kolaboratif. Hal ini memperkuat bahwa peningkatan kompetensi profesional guru tidak hanya berdampak pada guru secara personal, tetapi juga pada iklim belajar secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi profesional guru di SMP Islam Insan Kamil Wonoayu. Upaya tersebut dilakukan melalui pelaksanaan MGMP internal, fasilitasi pelatihan dan pengembangan, supervisi akademik, dukungan infrastruktur pembelajaran, serta pembinaan intensif terhadap penyusunan perangkat ajar dan penerapan metode pembelajaran. Pendekatan kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan komunikatif mendorong terciptanya budaya belajar profesional di lingkungan guru. Guru menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi yang



digunakan juga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Upaya kepala sekolah dalam penelitian ini mencerminkan prinsip kepemimpinan instruksional dan transformasional, yaitu pemimpin tidak hanya mengelola administrasi sekolah, tetapi juga aktif menjadi fasilitator, motivator, dan pendamping profesional bagi para guru.

Berdasarkan penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran diantaranya; untuk para kepala sekolah perlu terus mengembangkan forum-forum profesional yang lebih interaktif dan berbasis kebutuhan nyata guru, serta memperluas jejaring kerja sama dengan instansi pendidikan luar untuk memperkaya pengalaman pelatihan guru. Bagi guru disarankan untuk terus mengikuti perkembangan pedagogi dan teknologi pendidikan, serta menjadikan MGMP sebagai ruang kolaborasi yang aktif, bukan sekadar formalitas. Bagi peneliti selanjutnya maka penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara langsung pengaruh peningkatan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Anugera, P. (2019). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Palopo* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo].
[https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/342/1/ADI%20ANUGERAH%20OUTRA%20SYA M.pdf](https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/342/1/ADI%20ANUGERAH%20OUTRA%20SYA%20M.pdf)
- Agustin, T. I. (2025). *Wawancara Guru PKN* [Personal communication].
- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Pustaka Setia.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Alfabeta.
- Daryanto. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Effendi, M., & Rodliyah, S. (2004). *Ilmu Pendidikan*. PPS Press.
- Faesal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz media.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hosnan, M. (2016). *Etika profesi pendidik: Pembinaan dan pemantapan kinerja guru, kepala sekolah, serta pengawas sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Jalil, A. (2025). *Wawancara Kepala Sekolah* [Personal communication].
- Jasmani, A., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Ar-Ruzz media.
- Joko, B. S. (2020). Strategi mgmp sekolah menengah pertama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di tengah berbagai kendala:(Studi kasus di Kabupaten Limapuluh Kota Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 109–128.



- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. CV. Alfabeta.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). A Review of Transformational School Leadership Research 1996–2005. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 177–199.
<https://doi.org/10.1080/15700760500244769>
- Maksum. (2013). *Kepemimpinan dan kinerja kepala sekolah* (Juli-Desember).
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268733586944>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, M., Karim, A., Japar, M., & Herdiati, D. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Berdasarkan Teori Weber's 1996. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 32–43.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144.
- PERMENDIKBUD No. 13 tahun 2007. (n.d.). Database Peraturan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/216103/permendikbud-no-13-tahun-2007>
- Prawesti, R. A. (2025). *Wawancara guru Bahasa Indonesia* [Personal communication].
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja Profesionalisme Guru Fokus Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah dan Pembelajaran*. CV. Alfabeta.
- Rathana, L., & Sutarsih, C. (2015). *Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru*. Indonesia University of Education.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=727781&val=11278&title=KEPEMIMPINAN%20INSTRUKSIONAL%20KEPALA%20SEKOLAH%20DAN%20IKLIM%20SEKOLAH%20TERHADAP%20KINERJA%20MENGAJAR%20GURU>
- Samiaji, S. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. PT. Indeks.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Pustaka Setia.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Remaja Gravindo Persada.
- Wahyudi, A., Narimo, S., & Wafroturohmah, W. W. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Varidika*, 31(2), 47–55.



- Wati, A. M. (2017). *Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MI Mamba'ul Huda al-Islamiyah Ngabar ponorogo*. [PhD Thesis, IAIN Ponorogo].
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/2106/1/Atik%20Mustoko%20Wati.pdf>
- Wawancara Wakil Kepala Sekolah*. (2025). [Personal communication].
- Yamin, M., & Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Gaung Persada.